BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengkaji corak tafsir *al-kalâmî* pada dasarnya merupakan upaya untuk memahami kerangka berpikir dan proses pengambilan keputusan tokoh aliran teologi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kalam dengan bertopang pada ayat Alquran. Pada dasarnya potensi yang dimiliki setiap manusia, baik berupa potensi biologis maupun psikologis, secara natural sangat distingtif. Oleh karena itu, perbedaan kesimpulan antara satu pemikiran dengan pemikiran yang lainnya dalam mengkaji objek tertentu merupakan suatu hal yang bersifat natural pula.¹

Dari uraian-uraian pada bab yang terdahulu, dapatlah disimpulkan bahwa corak tafsir *al-kalâmî* Mukhyar Sani yang terdapat dalam buku *Ayat-Ayat Al-Qu'ran dalam Pemikiran Teologi As-Sanusy Telaah Filosofis* adalah bercorak tradisional. Sedangkan metode tafsir yang digunakan adalah *tafsîr bi ar-ra'y*. *Tafsîr bi ar-ra'y* dalam buku tersebut tentu tidak terlepas dari pengaruh metode berargumentasi yang biasa digunakan dalam ilmu kalam, yaitu penggunaan dalil *naqlî* dan dalil *aqlî*. Bentuk pemikirannya adalah kesinambungan yang menghimpun konsep pemikiran berdasarkan tokoh-tokoh besar sebelumnya, terutama as-Sanûsî sebagai tokoh utama bukunya. Adapun orisinalitas dari pemikirannya adalah lebih mengedepankan penggunaan akal meski tidak sampai ke tahap penganut corak rasional.

---

¹Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, 41.

Corak tradisional yang dibawa oleh Mukhyar Sani ini tidak bisa dikatakan murni dan total, karena di beberapa keadaan terdapat pula jejak corak rasionalis. Pernyataan tersebut peneliti ungkapkan setelah menganalisis tiga masalah, yaitu masalah akal (dalam *al-Anbiyâ* ayat 22, *al-Mu'minûn* ayat 9, dan *Ibrâhîm* ayat 7), masalah iman taklid (dalam *az-Zumar* ayat 9), dan masalah perbuatan hamba (dalam *al-Ikhlâs* ayat 3 dan *al-Qamar* ayat 49). *Pertama* mengenai ayat-ayat penggunaan akal, Mukhyar Sani memegang paham tradisional bahwa akal tidak memiliki otoritas yang luas. Namun di sisi lain juga terdapat kecenderungan paham rasional dalam objektifitas perbuatan. *Kedua* mengenai ayat yang mencela taklid, Mukhyar Sani tidak menjadikan *istidlâl* sebagai syarat sah iman sebagaimana konsep iman dalam corak tradisional dan termasuk pada kelompok yang menganggap sah taklid meski sangat tidak menganjurkan. *Ketiga* mengenai ayat-ayat ketidakbergantungan Tuhan (*qiyâmuhu bi nafsihi*) sehingga hamba yang bergantung kepadanya, Mukhyar Sani termasuk penganut paham *predestination*. Paham *predestination* adalah paham yang dianut oleh aliran bercorak tradisional. Akan tetapi tampak samar seakan-akan Mukhyar Sani ingin mengambil jalan tengah rasionalisme dan tradisionalisme dalam perkara perbuatan hamba.

Melihat pada uraian-uraian terdahulu, tampaknya sosok Mukhyar Sani ini lebih mengedepankan usaha dan penggunaan akal. Hal ini bisa dilihat pada cara Mukhyar Sani memandang objektifitas suatu perbuatan dalam menentukan baik dan buruknya. Pula, mendukung penggunaan akal di atas taklid. Boleh jadi seseorang beraliran *predestination* namun di satu sisi tidak menjadikannya seorang individu fatalis dan pasif. Karena sebagaimana keterangan terdahulu, akal

menurut Mukhyar Sani adalah anugerah, maka pergunakanlah akan dengan sebaik-baiknya. Tidak berlebihan jika penulis mengatakan bahwa Mukhyar Sani sendiri, melalui bukunya, mendorong para pembacanya untuk tidak jatuh pada paham ekstrem kanan atau ekstrem kiri. Tetapi memberikan porsi sesuai untuk akal agar mampu dengan mandiri menentukan perbuatan hamba. Pemahaman akidah yang benar inilah yang diharapkan oleh Mukhyar Sani menjadi fondasi kuat dalam beramal maupun beribadah bagi masyarakat. Demikianlah peneliti menyimpulkan penelitian dari tokoh banua Banjar ini.

B. Saran-Saran

Memosisikan diri untuk menjadi objektif ketika menelaah paham kalam setiap *firqah* adalah sulit menurut peneliti sendiri. Sebab sering kali peneliti temukan di beberapa literatur terdapat informasi yang tidak bersesuaian satu sama lain, selain karena paham yang turun-menurun dari suatu aliran terdapat pula rasa ‘membenarkan diri’ dari *firqah* tersebut. Secara pribadi peneliti membenarkan tokoh yang menyatakan bahwa tafsir corak *al-kalâmî*/teologi dimanfaatkan untuk pembelaan paham dari masing-masing kelompok. Sehingga di sini peneliti menyarankan untuk menyaring secara hati-hati setiap paham dan *prejudice* yang terdapat pada banyak literatur ilmu kalam maupun tafsir bernuansa kalam.

Pada dasarnya setiap paham yang dikemukakan oleh seorang tokoh tentu memiliki fondasi di dalamnya; baik berupa argumentasi mantik maupun berupa penyampaian dalil Alquran dan hadis. Semua itu adalah bentuk kekayaan ilmu yang layak untuk diteliti namun tidak demikian untuk diyakini. Sudah semestinya setiap individu harus mampu memosisikan diri dan memahami dengan bijak.

Mengingat bahwa tulisan ini adalah tulisan yang masih jauh dari kata ‘memadai’ maka peneliti secara sadar membuka diri untuk menerima kritik serta saran. Terutama pada paham-paham kalam yang hingga sekarang masih berkembang dan terus akan berkembang ke depannya lagi.